

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia bergantung pada sektor pertanian karena sektor pertanian dan perkebunan memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Pertumbuhan ekspor sektor pertanian selama 3 tahun terakhir telah tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekspor Sektor Non Migas 2018-2020

Sektor Non Migas	Pertumbuhan Ekspor Produk Non Migas (Persen)		
	2018	2019	2020
Pertanian	-6.54	5.29	14.02
Industri Pengolahan	4.01	-2.11	2.91
Pertambangan	20.50	-14.99	-20.75
Non Migas	6.37	-4.27	-0.61
Lainnya	0.70	13.93	-25.51

Sumber: Bps.go.id, 2020

Pada periode 2020 secara total nilai ekspor komoditi perkebunan Indonesia mencapai US\$163 Miliar, hal ini menunjukkan peningkatan kontribusi Subsektor perkebunan terhadap perekonomian nasional.

Sebagian besar tanaman perkebunan di Indonesia adalah tanaman tahunan, jika dibandingkan dengan usaha pertanian lainnya usaha perkebunan tidak termasuk kategori *quick yield* (Saptana & Daryanto, 2013). Akan tetapi sektor pertanian dan perkebunan Indonesia mempunyai andil yang mana dikatakan cukup besar dampaknya bagi perekonomian di Indonesia. Berdasar atas informasi Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020 tercatat perusahaan yang bergerak pada sektor perkebunan mencapai 3001 perusahaan. Sebagian besar perusahaan tersebut adalah perusahaan yang berfokus pada komoditi kelapa sawit (2335 perusahaan), Indonesia juga merupakan negara yang menduduki peringkat pertama pada produsen kelapa sawit dunia dan luas areal kelapa sawit dunia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Sehingga tidak heran jika perusahaan perkebunan di Indonesia didominasi oleh perusahaan kelapa sawit.

Sektor perkebunan di Indonesia sendiri penuh dengan pro kontra, terutama pada perkebunan kelapa sawit (Haryana, Indarto, & Avianto, 2010). Salah satu isu negatif yang selalu mengikuti sektor ini adalah isu lingkungan dimana pada tahun 2017 Uni Eropa mulai menyerukan isu lingkungan dan keberlanjutan dimana memiliki keterkaitan akan perkebunan kelapa sawit (Dradjat, 2012). Pada isu tersebut disebutkan bahwa perkebunan kelapa sawit bertanggung jawab terhadap efek gas rumah kaca akibat aktivitas deforestasi dan drainase lahan gambut. Sedangkan untuk isu pembangunan kelapa sawit berkelanjutan membahas mengenai penebangan hutan, keanekaragaman hayati yang mulai hilang, konflik lahan, serta perubahan iklim.

Deforestasi yang dilakukan oleh sektor perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit yang berpotensi besar dalam menimbulkan pengaruh buruk terhadap keanekaragaman hayati di mana berada dalam lingkup perkebunan tersebut, seperti halnya pada kelompok binatang seperti orang utan, gajah juga harimau yang mulai terancam populasinya karena habitat mereka yang semakin berkurang (Greenpeace, 2016). Selain berdampak pada berkurangnya keanekaragaman hayati, aksi perluasan lahan perkebunan seringkali menciptakan konflik antara perusahaan kelapa sawit dengan warga lokal. Dikutip dari mediaindonesia.com di Riau angka kejadian konflik antara warga lokal dengan perusahaan mengalami kenaikan hingga 5% per tahun. Beralih dari konflik lahan, isu negatif yang menerpa perusahaan sektor perkebunan adalah perubahan iklim. Aktivitas deforestasi juga diklaim sebagai penyebab berubahnya mutu udara musiman.

Mengutip pernyataan Edi Wibowo, Plt Direktur Kemitraan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada halaman antaranews.com, kabar negatif tentang proses pengolahan kelapa sawit adalah dampak atas adanya persaingan dagang pada komoditas minyak nabati yang ada di dunia. Beliau juga menambahkan bahwa isu-isu yang tersebut tidak berdasarkan kepada fakta di lapangan. Meskipun diterpa dengan isu-isu negatif tersebut, sektor perkebunan tetap memiliki kontribusi yang besar pada PDB negara. Apabila dilakukan perbandingan dengan hasil minyak nabati yang lain, minyak kelapa sawit mempunyai keunggulan pada tingkat produktivitas serta biaya dari proses produksi

dimana lebih rendah apabila dilakukan perbandingan dengan minyak nabati lainnya (Dradjat, 2012).

Sektor pertanian memiliki peran yang cukup besar pada perekonomian nasional, namun hal tersebut tidak diiringi dengan kegiatan investasi pada sektor ini. Menanggapi hal ini pemerintah mengeluarkan kebijakan serta deregulasi yang menghambat realisasi investasi pada sektor ini, upaya tersebut mulai menunjukkan hasil (Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI, 2020). Berdasarkan data yang dirilis oleh BKPM, investasi PMDN pada subsektor tanaman pangan, perkebunan dan peternakan memperlihatkan kenaikan yaitu Rp17,78 triliun rata-rata per tahun untuk periode 2014-2017 menjadi rata-rata per tahun Rp43,77 triliun selama periode 2018-2019.

Kementerian Pertanian menyebutkan terdapat 514 calon investor yang berminat untuk menanamkan modal mereka pada sektor perkebunan. Valuasi investasi 514 calon investor ini diperkirakan mencapai Rp313 triliun secara keseluruhan (Mahadi, 2019). Pada halaman yang sama Direktur Jenderal Perkebunan, Kasdi pada acara Konsolidasi dan Silaturahmi Percepatan Investasi Perkebunan menyampaikan dari 514 calon investor sebanyak 102 perusahaan sudah mengkonfirmasi dengan nilai investasi sebanyak Rp78,28 triliun. Tercatat dengan rincian 57 perusahaan termasuk investasi asing serta investasi yang berasal dari 45 perusahaan dari dalam negeri.

Melihat peluang investasi yang cukup bagus tersebut, tentu akan menimbulkan persaingan antar perusahaan sektor perkebunan untuk menarik para investor. persaingan bisnis ini menjadi ajang kompetisi bagi perusahaan dalam menarik investor, sehingga masing-masing perusahaan akan melakukan berbagai upaya serta menerapkan kebijakan-kebijakan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka. Silvia Indrarini (2019) mengatakan bahwa nilai dari sebuah perusahaan merupakan proses yang dipahami oleh investor akan tingkatan keberhasilan manajer untuk melakukan pengelolaan akan sumber daya dari perusahaan dimana yang diberikan pada perusahaan yang memiliki hubungan dengan harga saham menggunakan azas kepercayaan. Berikut adalah tabel nilai perusahaan dari subsektor perkebunan serta tanaman pangan dimana telah ada daftarnya pada Bursa Efek Indonesia yang diprosikan dengan *Price to Book Value*.

Tabel 2. *Price To Book Value* Perusahaan Subsektor Perkebunan Dan Tanaman Pangan

No.	Kode	2016	2017	2018	2019	2020
1	AALI	1,95	1,41	1,19	1,48	1,22
2	ANDI	-	-	14,92	1,83	1,75
3	ANJT	1,45	0,77	0,67	0,62	0,43
4	BWPT	1,36	0,95	0,87	0,99	1,18
5	CSRA	-	-	-	-	1,33
6	DSNG	2,35	1,51	1,2	1,35	1,68
7	GOLL	0,44	0,37	0,21	0,22	0,24
8	GZCO	0,19	0,36	0,22	0,55	0,48
9	JAWA	0,42	0,81	0,76	0,76	2,26
10	LSIP	1,61	1,2	1,03	1,23	1,08
11	MAGP	0,57	0,6	0,77	0,97	1,37
12	MGRO	-	-	5,63	4,74	4,54
13	PALM	1,52	1,3	1,27	0,61	0,83
14	PGUN	-	-	-	-	1,55
15	PNGO	-	-	-	-	1,4
16	PSGO	-	-	-	-	1,9
17	SGRO	1,08	1,23	1,09	1,09	0,73
18	SIMP	0,45	0,41	0,4	0,39	0,36
19	SMAR	1,26	0,92	1,01	1,12	1,06
20	SSMS	4,19	3,66	2,74	1,98	2,95
21	TBLA	1,64	1,67	1,05	-	-
22	UNSP	0,21	0,44	(0,21)	(0,267)	(0,044)
Total penurunan			69%	78%	41%	43%

Sumber: www.idx.co.id, 2020

Dalam rangka mengukur nilai perusahaan maka dilakukan *Price to Book Value* sebagai rasio untuk membandingkan keuntungan yang diperoleh investor dengan harga saham. Berdasarkan tabel diatas, terlihat pada tahun 2017 dan 2018 terdapat 69% dan 78% perusahaan subsektor perkebunan dan tanaman pangan mengalami penurunan. Untuk tahun berikutnya persentase penurunan PBV pada perusahaan subsektor ini mulai berkurang, seperti pada tahun 2019 persentase penurunan hanya 41%. Terjadinya penurunan pada seluruh perusahaan di tahun

Latifah Nur Alya, 2022

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DAN TANAMAN PANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

2017 disebabkan oleh munculnya isu negatif pada perusahaan perkebunan di Indonesia, seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada tahun 2017 Uni Eropa mulai menyerukan isu lingkungan dan keberlanjutan yang berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit.

Kampanye negatif yang diserukan oleh Uni Eropa pada tahun 2017, memberikan dampak pada produktivitas perusahaan perkebunan. Seperti pada tabel diatas, profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *return on equity* mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2017.

Tabel 3. *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Subsektor Perkebunan dan Tanaman Pangan

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
ROE	2.44	-5.22	0.42	-10.15	-8.63
DER	1.65	2.9	0.62	0.73	2.21

Sumber: www.idx.co.id, 2020

Nilai *return on equity* (ROE) yang mengalami penurunan secara berkala dan bernilai negatif menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengolah modal perusahaan mereka menjadi laba. ROE sendiri merupakan rasio perhitungan yang menggunakan modal yang ditanam oleh investor dalam mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungannya (Ikhwal, 2016).

Teori *trade-off* memberikan pemaparan bahwa perusahaan akan bisa melakukan pencapaian struktur modal yang optimal dengan cara menyesuaikan tingkatan hutang maupun ekuitas sehingga keseimbangan *interest tax shield* (manfaat dari pengurangan pajak atas bunga utang) dan peningkatan *agency cost* dapat dicapai (Irfani, 2020). Teori ini selaras dengan pendanaan pada perusahaan subsektor perkebunan dan tanaman pangan, terlihat pada tabel 3 nilai *debt to equity ratio* perusahaan subsektor ini bernilai lebih dari 1. Nilai *debt to equity ratio* (der) yang melebihi angka 1 maka memperlihatkan bahwasannya hutang yang mana ditanggung oleh perusahaan nilainya lebih besar dibandingkan dengan modal yang ada. Sedangkan dalam perusahaan yang nilainya lebih dari 1 akan sangat mengganggu adanya pertumbuhan kinerja dari perusahaan bahkan mengganggu harga saham yang ada (kasmir, 2016).

Latifah Nur Alya, 2022

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DAN TANAMAN PANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Penggunaan dana eksternal yang lebih besar dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan merupakan akibat dari adanya isu-isu negatif yang menerpa industri perkebunan dan tanaman pangan di Indonesia. Menurut Fuady (2014) penggunaan hutang yang berlebihan akan dapat mengubah komposisi yang ada dari nilai perusahaan dengan biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan (*bankruptcy-related costs*). Untuk menghindari risiko kebangkrutan, perusahaan perlu menerapkan kebijakan utang. Menurut Rajagukguk, dkk (2019) kebijakan utang adalah kebijakan dimana dibuat oleh perusahaan dengan tujuan melakukan penentuan proporsi dana utang yang disediakan untuk membiayai kebutuhan dari perusahaan.

Isu negatif yang menerpa bisnis perkebunan dan tanaman pangan ini akan memberikan dampak pada minat investor dalam menanamkan modal mereka. Untuk menghindari penurunan minat investor, perusahaan akan melakukan segala cara untuk menarik minat investor. Kepemilikan institusi atau saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi/lembaga lain dinilai dapat mempertahankan minat investor. Semakin banyak lembaga yang memiliki saham perusahaan, semakin banyak pula pihak yang mengawasi pergerakan perusahaan (Rakhmat & Fafirudin, 2020). Upaya selanjutnya adalah dengan melakukan keterbukaan informasi, seperti informasi manajemen risiko perusahaan. Supriyadi & Setyorini (2020) mengatakan dengan mengungkapkan manajemen risiko perusahaan dapat menaikkan nilai perusahaan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang sudah disebutkan di atas, berikut hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahya & Triyonowati (2020), Febriana, dkk (2020), Ramadhan & Santoso (2020) menyebutkan bahwa faktor profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk variabel kepemilikan institusional, penelitian yang dilakukan oleh Lukman & Geraldine (2020) dan Tubagus & Khuzaini (2020) menghasilkan faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Jannah, dkk (2020) menyebutkan bahwa faktor pengungkapan manajemen risiko perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Faktor berikutnya yaitu kebijakan utang, hasil penelitian

yang dilakukan oleh F. K. Putri, dkk (2018) dan Somantri & Sukardi (2019) menyebutkan bahwa faktor ini memiliki pengaruh signifikan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang sudah disebutkan, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengulas tentang nilai perusahaan yang ada di sektor dan variabel yang sudah disebutkan diatas dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DAN TANAMAN PANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

I.2 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dari penelitian ini menurut latar belakang yang telah diuraikan di atas:

1. Apakah faktor profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor perkebunan dan tanaman pangan?
2. Apakah faktor kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor perkebunan dan tanaman pangan?
3. Apakah faktor pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor perkebunan dan tanaman pangan?
4. Apakah faktor kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor perkebunan dan tanaman pangan?

I.3 Tujuan penelitian

Berikut tujuan dari penelitian ini dilakukan menurut rumusan masalah yang telah diuraikan di atas:

1. Untuk dilakukan analisa maupun diketahui pengaruh signifikansi profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor perkebunan dan tanaman pangan.
2. Untuk dilakukan analisa maupun diketahui pengaruh signifikansi kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor perkebunan dan tanaman pangan.

Latifah Nur Alya, 2022

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DAN TANAMAN PANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

3. Untuk dilakukan analisa maupun diketahui pengaruh signifikansi manajemen risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor perkebunan dan tanaman pangan.
4. Untuk dilakukan analisa maupun diketahui pengaruh signifikansi kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor perkebunan dan tanaman pangan.

I.4 Manfaat penelitian

Berikut manfaat dapat diberikan melalui penelitian ini:

A. Manfaat teoritis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman, memperluas wawasan serta diharapkan juga dapat memberi kontribusi sebagai sumber referensi, informasi yang berkaitan dengan determinan nilai perusahaan dalam manajemen keuangan.

B. Manfaat praktis

- Manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi serta sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi kerja perusahaan terkait faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.
- Investor, harapannya dalam penelitian yang dilaksanakan bisa dijadikan untuk bahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi yang berhubungan dengan perusahaan, sehingga investor tidak sembarang menginvestasikan.